فَصْلٌ فِي الْقَرْضِ وَالرَّهْنِ

FASAL
TENTANG HUTANG DAN GADAI

(اَلْإِقْرَاضُ) وَهُوَ تَمْلِيْكُ شَيْءٍ عَلَى أَنْ يُرَدَّ مِثْلَهُ (سُنَّةٌ) لِأَنَّ فِيْهِ إِعَانَةً عَلَى كَشْفِ كُرْبَةٍ فَهُوَ مِنَ السُّنَنِ الْأَكِيْدَةِ لِلْأَحَادِيْثِ الشَّهِيْرَةِ كَخَبَرِ مُسْلِمٍ مَنْ نَفَّسَ عَلَى أَخِيْهِ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا دَامَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ وَصَحَّ خَبَرُ مَنْ أَقْرَضَ اللهَ مَرَّتَيْنِ كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ أَحَدِهِمَا لَوْ تَصَدَّقَ بِهِ وَالصَّدَقَةُ أَفْضَلُ مِنْهُ خِلاَفًا لِبَعْضِهِمْ وَمَحَلُ نَدْبِهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ الْمُقْتَرِضُ مُضْطِراً وَإِلّاَ وَجَبَ وَيَحْرُمُ الإِقْتِرَاضُ عَلَى غَيْرِ مُضْطَرٍّ لَمْ يُرْجَ الْوَفَاءُ مِنْ جِهَةٍ ظَاهِرَةٍ فَوْرًا فِي الْحَالِ وَعِنْدَ الْحُلُوْلِ فِي الْمُؤَجَّلِ كَالْإِقْرَاضِ عِنْدَ الْعِلْمِ أَوِ الظَّنِّ مِنْ آخِذِهِ أَنَّهُ يُنْفِقُهُ فِي مَعْصِيَةٍ.

Iqradl atau aqad menghutangi yakni memberikan kepemilikan sesuatu[1] kepada orang lain dengan pengembalian yang sama hukumnya adalah Sunnah, karena mengandung unsur menolong menghilangkan kesulitan. Ini termasuk sunnah-

[1] Sedangkan kebiasaan yang terjadi dimasa kita dengan memberikan uang kepada orang yang sedang merayakan sesuatu- misal pernikahan- apakah termsuk hutang atau hibah ? dalam hal terjadi perbedaan diantara para ulama. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.58 Darl fikr

sunnah yang muakkad berdasarkan beberapa hadits yang telah dikenal.Seperti misalnya hadits riwayat Muslim "*Barang siapa membantu melonggarkan satu diantara beberapa kesulitan duniawy saudaranya, maka Allah akan satu dari pada beberapa kesulitannya di hari Qiamat, dan Allah adalah menolong hamba-Nya selagi hamba itu mau menolong saudaranya.*[2]"Hadits Shahih menyebutkan : Barang siapa memberi hutang dua kali karena Allah, maka mendapat pahala sebesar menshadaqahkan salah satunya. Bersedekah lebih afdlal dari pada memberi hutang. Lain halnya menurut pendapat sebagian para Ulama'.Tempat kesunnahan memberikan hutang adalah jika penghutang tidak telah madlarat. Kalau telah madlarat, maka hukumnya wajib.Haram berhutang bagi orang yang belum madlarat serta dari segi lahir tidak bisa diharapkan akan melunasi dengan seketika untuk yang dijanjikan pelunasannya secara kontan, dan melunasi setelah sampai waktu pembayarannya untuk hutang yang ditangguhkan masa pembayarannya tersebut.Sebagaimana haram pula hutang bagi orang yang diketahui secara

---

[2] Makusd dari saudara adalah saudara sesama muslim. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.59 Darl fikr

yakin atau perkiraan bahwa akan menggunakannya untuk ma'siat.[3]

وَيَحْصُلُ (بِإِيْجَابٍ كَأَقْرَضْتُكَ) هَذَا أَوْ ملَّكْتُكَهُ عَلَى أَنْ تَرُدَّ مِثْلَهُ أَوْ خُذْهُ وَرُدَّ بَدَلَهُ أَوْ إِصرِفْهُ فِي حَوَائِجِكَ وَرُدَّ بَدَلَهُ فَإِنْ حُذِفَ وَرُدَّ بَدَلَهُ فَكِنَايَةٌ وَخُذْهُ فَقَطْ لَغْوٌ إِلَّاَ إِنْ سَبَقَهُ أَقْرِضْنِي هَذَا فَيَكُوْنُ قَرْضًا أَوْ أَعْطِنِي فَيَكُوْنُ هِبَةٌ وَلَوِ اقْتَصرَ عَلَى مَلَّكْتُكَهُ وَلَمْ يَنْوِ الْبَدَلَ فَهِبَةٌ وَإِلَّاَ فَكِنَايَةٌ وَلَوِ اخْتَلَفَا فِي نِيَّةِ الْبَدَلِ صُدِّقَ الدَّافِعُ لِأَنَّهُ أَعْرَفُ بِقَصْدِهِ أَوْ فِي ذِكْرِ الْبَدَلِ صُدِّقَ الْآخِذُ فِي عَدَمِ الذِّكْرِ لِأَنَّهُ الْأَصْلُ وَالصِّيْغَةُ ظَاهِرَةٌ فِيْمَا اِدَّعَاهُ وَلَوْ قَالَ لِمُضْطَرٌّ أَطْعَمْتُكَ بِعِوَضٍ فَأَنْكَرَ صُدِقَ الْمُطْعِمُ حَمْلاً لِلنَّاسِ عَلَى هَذِهِ الْمُكَرَّمَةِ وَلَوْ قَالَ وَهَبْتُكَ بِعِوَضٍ فَقَالَ مَجَاناً صُدِقَ الْمُتَّهَبُ وَلَوْ قَالَ اِشْتَرْ لِي بِدِرْهَمِكَ خُبْزاً فَاشْتَرَيَ لَهُ كَانَ الدِّرْهَمُ قَرْضًا لَا هِبَةً عَلَى الْمُعْتَمَدِ

Iqradl terjadi dengan Ijab, seperti "Saya hutangkan ini kepadamu" atau "Saya memilikkan ini kepadamu agar kamu kembalikan sebesar itu pula" atau "Ambillah ini dan kembalikan lagi gantinya" atau "Gunakanlah ini untuk kepentinganmu dan kembalikanlah gantinya."Apabila perkataan "dan kembalikanlah gantinya" dibuang, maka berlaku sebagai Kinayah. Sedang perkataan hanya "Ambilah"

---

[3] Sebab hal tersebut sama saja menolongnya melakukan maksiat maka hukumnya haram. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 60 Darl fikr

adalah tidak dianggap[4] , kecuali bila sebagai jawaban atas ‘Hutangilah saya barang ini” maka menjadi sebagai hutang, atau sebagai jawaban “Berilah kami” maka menjadi sebagai Hibah. Apabila menyingkat dengan “Saya milikkan ini untukmu” dan tidak memaksudkan agar diganti lagi maka sebagai Hibah, kalau memaksudkannya maka sebagai Kinayah hutang. Apabila dua belah pihak bercekcok mengenai ada maksud penggantian apa tidak, maka pemberi baranglah yang dibenarkan karena dialah yang lebih mengetahui maksud hatinya. Kalau mengenai telah disebut penggantian atau tidak, maka penerima barang dibenarkan dalam dakwaannya bahwa belum disebut, karena keadaan belum disebut itulah asal kejadian yang ada dan karena pernyataan adalah jelas dalam apa yang ia dakwakan. Apabila berkata kepada seorang yang sangat membutuhkan “engkau kami beri makan dengan mengganti sesuatu” kemudian orang itu mengingkarinya, maka pemberi makan dibenarkan, karena sebagai anjuran kepada orang-orang agar melakukan

---

4 Dalam tuhfahnya disebutkan bahwa lafad : “ambilah” bukan berarti tidak dianggap sama sekali namun lafad tiu masih mungkin sebagai ungkapan hutang,hibah atau jual beli. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 60 Darl fikr

perbuatan yang bagus terpuji ini.[5]Apabila berkata “Saya hibahkan padamu dengan menukar sesuatu” lalu penerima mengatakan “gratis” maka penerima hibah dibenarkan.Kalau berkata “belikan saya roti memakai uangmu” kemudiannya membelikannya, maka uang pembelian itu sebagai hutang bukan hibah, menurut pendapat yang dipegangi.

(وَقَبُوْلٌ) مُتَّصِلٌ بِهِ كَأَقْرَضْتُهُ وَقَبِلْتُ قَرْضَهُ نَعَمْ الْقَرْضُ الْحُكْمِيُّ كَالْإِنْفَاقِ عَلَى اللَّقِيْطِ الْمُحْتَاجِ وَإِطْعَامِ الْجَائِعِ وَكِسْوَةِ الْعَارِي لَا يَفْتَقِرُ إِلَى إِيْجَابٍ وَقَبُوْلٍ وَمِنْهُ أَمْرُ غَيْرِهِ بِإِعْطَاءِ مَا لَهُ غَرَضٌ فِيْهِ كَإِعْطَاءِ شَاعِرٍ أَوْ ظَالِمٍ أَوْ إِطْعَامِ فَقِيْرٍ أَوْ فِدَاءِ أَسِيْرٍ وَعَمْرِ دَارِي وَقَالَ جَمْعٌ لَا يُشْتَرَطُ فِي الْقَرْضِ الْإِيْجَابُ وَالْقَبُوْلُ وَاخْتَارَهُ الْأَذْرَعِيُّ وَقَالَ قِيَاسُ جَوَازِ الْمُعَاطَاةِ فِي الْبَيْعِ جَوَازُهَا هُنَا وَإِنَّمَا يَجُوْزُ الْقَرْضُ مَنْ أَهْلِ تَبَرُّعٍ فِيْمَا يُسْلَمُ فِيْهِ مِنْ حَيَوَانٍ وَغَيْرِهِ وَلَوْ نَقْدًا مَغْشُوْشًا نَعَمْ يَجُوْزُ قَرْضُ الْخُبْزِ وَالْعَجِيْنِ وَالْخَمِيْرِ الْحَامِضِ لَا الرُّوْبَةِ عَلَى الْأَوْجَهِ وَهِي خَمِيْرَةُ لَبَنٍ حَامِضٍ تُلْقَى عَلَى اللَّبَنِ لِيَرُوْبَ لِاخْتِلَافِ حُمُوْضَتِهَا الْمَقْصُوْدَةِ

---

[5] Hal terpuji yang berupa mempertahankan hidup orang lain dan karena pemberilah yang lebih mengetahui cara memberinya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 60 Darl fikr

(Iqradl terjadi disamping dengan Ijab) juga dengan Qabul yang bersambung dengan Ijab,[6] misalnya “Saya dihutangi barang itu” atau “Saya menerima hutang barang ini.” Memang benar butuh qabul namun *Qardul Hukmie*[7] tidak memerlukan Ijab Qabul, sebagaimana dalam masalah pemakaian barang temuan oleh penemuannya yang melarat, memberi makan kepada orang kelaparan atau memberi pakaian kepada orang yang tak memiliki.Termasuk *Qaradl Hukmiy* yaitu memerintahkan orang lain untuk memberikan sesuatu karena maksud yang memerintahkan, misalnya memberi kepada penyair, orang lalim, memberi makan fakir, menebus tahanan atau memerintah “Semarakkanlah rumahku.” Segolongan Ulama’ berkata : Dalam hutang, tidak dipersyaratkan Ijab dan Qabul. Pendapat ini dipilih oleh Al-Adzra’iy, dan katanya : Dengan mengqiyaskan kebolehan jual beli secara Mu’athah, maka boleh pula hutang dengan sistim Mu’athah. Hanya saja hutang piutang diperbolehkan dari orang *ahli*

---

[6] Sekita tidak terpisah diantara Ijab dan Qabul dengan diam yang lama dan tidak terpiash dengan lafad alin seperti dalam maslah jual beli. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 61 Darl fikr

[7] Maksud dari Qardul Hukmie adalah hutang ini sama hukumnya dengan hutang biasa yakni wajib mengembalikan barang yang sama. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 61 Darl fikr

Tabarru'[8] dalam barang-barang yang shah menjadi Muslam Fih (barang pesanan) baik berupa binatang atau lainnya, berupa uang emas/perak yang tidak murni.Memang benar harus dari sesuatu yang boleh di aqadi salam namun, boleh hutang roti atau adukan bahan roti atau ragi pemasam.[9] Tapi tidak boleh hutang -menurut yang lebih berwajah-, ragi untuk membuat susu yang telah masam menjadi mengendap, karena berbedanya kada rasa masam yang dimaksudkan.

وَلَوْ قَالَ أَقْرَضَنِي عَشْرَةً فَقَالَ خُذْهَا مِنْ فُلَانٍ فَإِنْ كَانَتْ لَهُ تَحْتَ يَدِهِ جَازَ وَإِلَّاَ فَهُوَ وَكِيْلٌ فِي قَبْضِهَا فَلَا بُدَّ مِنْ تَجْدِيْدِ قَرْضِهَا وَيُمْتَنَعُ عَلَى وَلِيٍّ قَرْضُ مَالِ مُوَلِّيْهِ بِلَا ضَرُوْرَةٍ نَعَمْ يَجُوْزُ لِلْقَاضِي إِقْرَاضُ مَالِ الْمَحْجُوْرِ عَلَيْهِ بِلَا ضَرُوْرَةٍ لِكَثْرَةِ أَشْغَالِهِ إِنْ كَانَ الْمُقْتَرِضُ أَمِيْنًا مُوْسِرًا

Apabila berkata "Hutangilah saya 10,-" kemudian pemiutang berkata "Ambilah itu dari si Fulan", maka jika barang itu adalah milik

---

[8] Maksudnya adalah *ahli tabaru'* secara mutlak dalam segala pentasarufan yang berarti orang tersebut memilki sifat cerdas dan sekehendak hatinya dalam benda yang ia hutangkan. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 62 Darl fikr

[9] Ini pengeculian syarat dari benda yang boleh dihutangkan yang harus berupa benda yang dapat dijadikan barang pesanan dalam salam. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 62 Darl fikr

pimiutang yang (misalnya dititipkan) pada si Fulan, adalah bisa jadi. Kalau tidak, maka ia sebagai wakil mengambilnya, dan untuk selanjutnya wajib mengadakan aqad hutang tersendiri.Terlarang bagi wali menghutangkan harta anak perwaliannya, tanpa ada dlarurat. Memang, bagi Qadli diperbolehkan menghutangkan harta orang yang ada dibawah pengampuannya tanpa dengan adanya dlarurat karena banyaknya kesibukan tugasnya, asal penghutang itu bisa dipercaya dan orang kaya.

(وَمَلَكَ مُقْتَرِضٌ بِقَبْضٍ) بِإِذْنِ مُقْرِضٍ وَإِنْ لَمْ يَتَصَرَّفْ فِيْهِ كَالْمَوْهُوْبِ قَالَ شَيْخُنَا وَالْأَوْجَهُ فِي النُّقُوْطِ الْمُعْتَادِ فِي الْأَفْرَاحِ أَنَّهُ هِبَةٌ لَا قَرْضٌ وَإِنِ اعْتِيْدَ رَدُّ مِثْلِهِ وَلَوْ أَنفَقَ عَلَى أَخِيْهِ الرَّشِيْدِ وَعِيَالِهِ سِنِيْنَ وَهُوَ سَاكِتٌ لَا يَرْجِعُ بِهِ عَلَى الْأَوْجَهِ

Muqtaridl (penghutang) mulai memiliki harta dengan telah mengambilnya atas seizin dari Muqridl (pemiutang) sekalipun belum mentasarrufkannya, sebagaimana pada barang hibah. Guru kita berkata : Pendapat yang lebih berwajah, bahwa bingkisan seperti yang bisa diberikan pada waktu-waktu berbahagia adalah hibah bukan hutang, sekalipun ada kebiasaan

mengembalikan yang sepadan.Apabila seseorang menafkahi saudaranya yang telah pandai berbuat atau keluarganya sedang ia diam (tidak menyebutkan sebagai hutang), maka tidak bisa minta ganti kembali, demikian pendapat yang lebih berwajah.

(وَ) جَازَ (لِمُقْرِضٍ اِسْتِرْدَادٌ) حَيْثُ بَقِيَ بِمِلْكِ الْمُقْتَرِضِ وَإِنْ زَالَ عَنْ مِلْكِهِ ثُمَّ عَادَ عَلَى الْأَوْجَهِ بِخِلاَفِ مَا لَوْ تَعَلَّقَ بِهِ حَقٌّ لاَزِمٌ كَرَهْنٍ وَكِتَابَةٍ ، فَلَا يَرْجِعُ فِيْهِ حِيْنَئِذٍ نَعَمْ لَوْ آجَرَهُ رَجَعَ فِيْهِ وَيَجِبُ عَلَى الْمُقْتَرِضِ رَدُّ الْمِثْلِ فِي الْمِثْلِي وَهُوَ النَّقْدُ وَالْحُبُوْبُ وَلَوْ نَقْدًا أَبْطَلَهُ السُّلْطَانُ لِأَنَّهُ أَقْرَبُ إِلَى حَقِّهِ وَرَدُّ الْمِثْلِ صُوْرَةً فِي الْمُتَقَوِّمِ وَهُوَ الْحَيَوَانُ وَالثِّيَابُ وَالْجَوَاهِرُ وَلَا يَجِبُ قَبُوْلُ الرَّدِيْءِ عَنِ الْجَيِّدِ وَلَا قَبُوْلُ الْمِثْلِ فِي غَيْرِ مَحَلِّ الْإِقْرَاضِ إِنْ كَانَ لَهُ غَرَضٌ صَحِيْحٌ كَأَنْ كَانَ لِنَقْلِهِ مُوءْنَةٌ وَلَمْ يَتَحَمَّلْهَا الْمُقْتَرِضُ أَوْ كَانَ الْمَوْضِعُ مُخَوَّفاً وَلَا يَلْزَمُ الْمُقْتَرِضُ الدَّفْعَ فِي غَيْرِ مَحَلِّ الْإِقْرَاضِ إِلّاَ إِذَا لَمْ يَكُنْ لِحَمْلِهِ مُؤْنَةٌ أَوْ لَهُ مُؤْنَةٌ وَتَحَمَّلَهَا الْمُقْرِضُ لَكِنْ لَهُ مُطَالَبَةٌ فِي غَيْرِ مَحَلِّ الْإِقْرَاضِ بِقِيْمَةٍ بِمَحَلِّ الْإِقْرَاضِ وَقْتَ الْمُطَالَبَةِ فِيْمَا لِنَقْلِهِ مُؤْنَةٌ وَلَمْ يَتَحَلْمُهَا الْمُقْرِضُ لِجَوَازِ الإِعْتِيَاضِ عَنْهُ.

Boleh bagi Muqridl menarik kembali barang yang dihutangkannya bila masih berada sebagai milik Muqtaridl, dan sekalipun telah pernah lepas dari milik Muqtaridl kemudian kembali

lagi,[10] demikian dari tinjauan berbagai wajah. Lain halnya jika barang itu berkaitan dengan hak tetap misalnya gadai atau kitabah,[11] maka Muqridl dalam hal ini tidak boleh menarik kembali. Memang, jika barang itu oleh Muqtaridl disewakan maka hendaklah ditarik kembali. **Wajib** bagi Muqtaridl mengembalikan barang sepadan untuk barang *mislie*,[12] yaitu uang emas/perak dan biji-bijian, sekalipun uang itu telah ditarik dari peredaran oleh pemerintah dengan mengembalikan uang itulah yang lebih mendekati hak Muqridl,[13] dan wajib mengembalikan bentuk sepdannya untuk hutang barang Mutaqawwam, yaitu binatang, pakaian dan mutiara. **Tidak wajib** menerima barang yang jelek dari yang bagus, juga tidak wajib menerima barang mislie ditempat selain tempat berhutangnya dahulu, kecuali bila ia punya tujuan yang dibenarkan seperti untuk membawa ketempat lain itu memerlukan biaya yang tidak ditanggung Muqtaridl, atau tempatnya

---

10 Sebab barang yang hilang yang kembali seperti halnya barang yang tidak pernah hilang. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 64 Darl fikr

11 Maksudnya barang yang dihutang telah digunakan untuk gadai dan lain sebagainya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 64 Darl fikr

12 Yakni benda yang dalam transaksinya ditimbang atau ditakar dan boleh diakadi salam seperti dalam bab ghasab nanti (pen)

13 Namun kewajiban ini selama tidak ada penggantian atau istibdal , jika ada maka tidak harus sama. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 64 Darl fikr

mengkhawaatirkan keselamatan Tidak wajib bagi Muqtaridl yang menyerahkannya ditempat selain tempat hutangnya dahulu kecuali jika membawanya ketempat lain itu tidak memerlukan biaya dan atau memerlukan biaya dan dibayar oleh Muqridl tapi boleh menuntut sejumlah harga yang diperhitungkan menurut harga ditempat ia berhutang dahulu berdasarkan harga waktu penuntutan tersebut kepada Muqridl dalam kasus yang memerlukan biaya dan tidak ditanggung Muqridl, karena kebolehannya minta ganti rugi kepada Muqridl.

(وَ) جَازَ لِمُقْرِضٍ (نَفْعٌ) يَصِلُ لَهُ مِنْ مُقْتَرِضٍ كَرَدِّ الزَّائِدِ قَدْرًا أَوْ صِفَةً وَالْأَجْوَدُ فِي الرَّدِيءِ (بِلَا شَرْطٍ) فِي الْعَقْدِ بَلْ يُسَنُّ ذَلِكَ لِمُقْتَرِضٍ لِقَوْلِهِ إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً وَلَا يُكْرَهُ لِلْمُقْرِضِ أَخْذُهُ كَقَبُوْلِ هَدِيَّتِهِ وَلَوْ فِي الرِّبَوِي وَالْأَوْجَهُ أَنَّ الْمُقْرِضَ يَمْلِكُ الزَّائِدَ مِنْ غَيْرَ لَفْظٍ لِأَنَّهُ وَقَعَ تَبْعًا وَأَيْضاً فَهُوَ يُشْبِهُ الْهَدِيَّةَ وَأَنَّ الْمُقْتَرِضَ إِذَا دَفَعَ أَكْثَرَ مِمَّا عَلَيْهِ وَادَّعَى أَنَّهُ إِنَّمَا دَفَعَ ذَلِكَ ظَنّاً أَنَّهُ الَّذِي عَلَيْهِ حُلِفَ وَرَجَعَ فِيْهِ.

Boleh bagi Muqridl menerima kemanfaatan[14] yang diberikan kepadanya oleh Muqtaridl tanpa

---

14 Dalam fatul jawad disebutkan : menurut pendapat yang aujah bahwa menghutangi kepada orang yang membiasakan mengembalikan lebih dengan tujan mendapat tambahan itu hukumnya makruh. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 60 Darl fikr

atas disyaratkannya sewaktu aqad, misalnya kelebihan ukuran atau mutu barang pengembalian dan pengembalian lebih bagus dari pada yang dihutangkan.Bahkan melebihkan pengembalian hutang adalah disunnahkan bagi Muqtaridl, karena berdasarkan sabdah Nabi saw. : Sesunggungnya yang paling baik diantara kalian adalah yang paling bagus dalam membayar hutangnya.**Tidak Makruh** bagi Muqridl mengambil kelebihan tersebut sebagaimana halnya menerima hadiah, sekalipun berupa barang ribawy.Menurut pendapat yang aujah bahwa Muqridl bisa memiliki kelebihan tersebut tanpa mengatakan sesuatu, karena barang itu adalah mengikuti lainnya, dan juga menyerupai hadiah,[15] dan bahwa bila Muqtaridl yang mengembalikan lebih banyak itu mendakwa hal itu ia lakukan karena mengira bahwa maka sebesar itulah seharusnya, maka diambil sumpahnya lalu boleh minta kembali kembalian tersebut.

وَأَمَّا الْقَرْضُ بِشَرْطِ جَرِّ نَفْعٍ لِمُقْرِضٍ فَفَاسِدٌ لِخَبَرِ كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ مَنْفَعَةً فَهُوَ رِبًا وَجُبِرَ ضَعْفُهُ مَجِيءَ مَعْنَاهُ عَنْ جَمْعٍ مِنَ الصَّحَابَةِ وَمِنْهُ الْقَرْضُ لِمَنْ

---

[15] Dalam segi sama-sama tidak memerlukan lafad dalam menerima kepemilikan. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 65 Darl fikr

يَسْتَأْجِرُ مِلْكَهُ أَيْ مَثَلًا بِأَكْثَرَ مِنْ قِيْمَتِهِ لِأَجْلِ الْقَرْضِ إِنْ وَقَعَ ذَلِكَ شَرْطًا إِذْ هُوَ حِيْنَئِذٍ حَرَامٌ إِجْمَاعًا وَإِلاَّ كُرِهَ عِنْدَنَا وَحَرَامٌ عِنْدَ كَثِيْرٍ مِنَ الْعُلَمَاءِ قَالَهُ السُّبْكِي وَيَجُوْزُ الْإِقْرَاضُ بِشَرْطِ الرَّهْنِ أَوِ الْكَفِيْلِ.

Adapun hutang dengan disyaratkan sesuatu kemanfaatan untuk Muqridl adalah rusak,[16] karena berdasar Hadits : Seperti hutang yang menarik kemanfaatan untuk Muqridl adalah riba. Kelemahan hadits ini bisa ditambal dengan adanya hadits lain sema'na yang diriwayatkan oleh segolongan Shabat Nabi.Termasuk riba lagi adalah menghutangi orang yang -misalnya- menyewa hak miliknya dengan harga lebih tinggi lantaran hutangnya tersebut, jika penyewaan seperti itu disyaratkan untuk bisanya dapat hutang, sebab perikatan seperti itu adalah haram secara Ijma'. Kalau tidak menjadi syarat maka hukumnya adalah makruh menurut mdzhab kita, dan haram menurut kebanyakan Ulama', demikian menurut As-Subkiy. **Boleh Iqradl** dengan syarat adanya gadai atau *kafil* (penanggung).

---

[16] Namun jika perjanjian terjadi di dalam aqad. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 65 Darl fikr

وَلَوْ قَالَ أَقْرِضْ هَذَا مِائَةً وَأَنَا لَهَا ضَامِنٌ ، فَأَقْرَضَهُ الْمِائَةَ أَوْ بَعْضَهَا كَانَ ضَامِنًا عَلَى الْأَوْجَهِ لِلْحَاجَةِ كَأَلْقِ مَتَاعَكَ فِي الْبَحْرِ وَعَلَيَّ ضَمَانُهُمْ وَقَالَ الْبَغَوِي لَوِ ادَّعَى الْمَالِكُ الْقَرْضَ وَالآخِذُ الْوَدِيْعَةَ صُدِقَ الآخِذُ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ الضَّمَانِ خِلاَفًا لِلْأَنْوَارِ.

Apabila seseorang berkata “Hutangilah orang ini 100,- dan sayalah penanggungnya” kemudian dihutangi 100,- atau sebagiannya, maka orang tersebut adalah menjadi penanggung -dari pandangan beberapa wajah- karena adanya kebutuhan, sebagaimana bila berkata “Lemparkanlah barang-barangmu ke laut dan sayalah penanggungnya.”[17] **Al-Baghawiy** berkata : Apabila pemilik harta mendakwahkan sebagai hutang dan pengambilannya mendakwakan sebagai titipan, maka dibenarkan pengambilnya, karena asal permasalahan adalah tidak adanya tanggungan. Lain halnya menurut Al-Anwar.[18]

---

[17] Dalam Qardl terdapat tiga syarat yang terjadi : ketika mengambil kemanfaatan bagi orang yang menghutangi maka hukumnya rusak dan merusakkan aqad qardl, bila kemanfaatan bagi yang meminjam maka rusak tapi tidak merusakkan aqad, bila hanya sebagai jaminan seperti syarat gadai , kafil dll maka sahih. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 66 Darl fikr

[18] Bahwa yang dibenarkan adalah al-Malik. Ianah Thalibin Juz 3 Hal. 66 Darl fikr